

IMPLEMENTASI METODE SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP NASIONALISME SISWA PADA PEMBELAJARAN SEJARAH

Apdelmi

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi
E-mail: apdelmi.fkip@unja.ac.id

Tri Ayu Fadila

Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jambi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa melalui pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode sosiodrama. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam 2 siklus dengan 3 pertemuan dan tiap siklusnya masing-masing melalui 4 tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Obyek penelitian sikap nasionalisme menggunakan metode sosiodrama. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI yang berjumlah 38 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, penilaian penampilan skenario dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah rata-rata persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) rata-rata persentase berdasarkan hasil pengamatan sikap nasionalisme siswa pada siklus I yaitu 50% dan pada siklus II meningkat yaitu 77%. Sedangkan mengenai proses pembelajaran sejarah pada siklus I dengan presentase 44,5% dan pada siklus II meningkat menjadi 71%. Berdasarkan data penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Metode Sosiodrama dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Kata Kunci: Metode Sosiodrama, Sikap Nasionalisme

Abstract

This study aims to improve the attitude of student nationalism through learning History using the method of sociodrama. The type of research used is Classroom Action Research conducted in 2 cycles with 3 meetings and each cycle each through 4 stages: planning, action, observation, and reflection. Object of study of nationalism attitude using sociodrama method. The subjects of the study were 38 students of class XI. Data collection techniques used are observation, field notes, screening and screening appraisals. Data analysis technique used is the average percentage. The results showed that: (1) the average percentage based on the observation of student nationalism attitude on the first cycle is 50% and in the second cycle increased by 77%. While about the process of learning history in cycle I with a percentage of 44.5% and in the second cycle increased to 71%. Based on research data that has been done then it can be concluded that Implementasi Sociodrama Method can improve students' nationalism attitude toward learning history.

Keywords: Sociodrama Method, Attitudes of Nationalism

PENDAHULUAN

Semangat nasionalisme merupakan "psychological state of mind" yang harus dibangkitkan dan dihidupkan (Suhartono, 1994:8). Jadi relevansi penting perjuangan pergerakan nasional Indonesia adalah perwujudan

nasionalisme dan pelanjutan bentuk bangun bangsa Indonesia menjadi suatu bangsa yang sungguh-sungguh bersatu, bukan saja secara politis, ideologis, dan geografis, namun juga dipahami dari dimensi sosial budaya dengan segala

aspek-aspeknya secara totalitas (Trisnowaty Tuahunse, 2008:2).

Jika mengacu pada pendidikan formal, dalam prosesnya sikap nasionalisme dapat ditumbuhkan dalam beberapa pelajaran berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan, salah satunya yaitu pada pembelajaran sejarah. Menurut Putro (Paramita 22(2):207-208) pendidikan sejarah pada era reformasi menghadapi tantangan sebagaimana fungsinya yaitu sebagai penyadaran "*sense of belonging*" dan nasionalisme. Kesadaran sejarah diharapkan menimbulkan rasa optimis penyelesaian masalah bangsa. Oleh karena itu pembelajaran sejarah berperan penting dalam pembangunan kepribadian bangsa. Pendidikan sejarah dapat dikatakan memegang tanggung jawab yang besar dalam penyadaran rasa nasionalisme bangsa pada jaman reformasi dan globalisasi.

Agar mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai harapan dengan adanya peningkatan sikap nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang tepat sasaran. Usia remaja khususnya usia sekolah menengah pertama adalah usia dimana pembelajaran akan lebih mudah diserap jika mereka terlibat langsung. Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran (Nana

Sudjana, 2005:76). Peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Makin baik metode itu, makin efektif pula dalam pencapaian tujuan.

Pengertian pendidikan dan Pembelajaran Sejarah

Bratanata dkk mengartikan pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaannya (Ahmadi dan Uhbiyati 2007:69). Menurut Brown (dalam Ahmadi, 2004:74) bahwa pendidikan adalah proses pengendalian secara sadar dimana perubahan-perubahan didalam tingkah laku dihasilkan didalam diri orang itu melalui didalam kelompok.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:157), pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru dan membelajarkan siswa dalam belajar bagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sasaran pembelajaran adalah merubah masukan berupa siswa yang belum terdidik menjadi manusia yang terdidik (proses transformasi) tujuannya yaitu membantu siswa untuk belajar. Sehingga melalui sebuah pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral,

kreatifitas, aktivitas untuk berinteraksi antar peserta didik dan membentuk sebuah pengalaman belajar. Pembelajaran sendiri pada dasarnya menekankan pada aktifitas peserta didik, sedangkan pendidikan menekankan pada aktifitas pendidik. Menurut Nasution (1995:4) pembelajaran adalah suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar.

Menurut Sardiman A. M. (2004:9) bahwa sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupan yang terjadi di masa lampau. Sejarah tidak hanya sebuah rekonstruksi masa lampau yang diceritakan kembali tetapi sejarah adalah ilmu yang dapat memecahkan masalah-masalah sosial (Sanusi, 1988:14).

Menurut Sofyan Saad dalam Juraid Abdul Latief (2006:96) pembelajaran sejarah merupakan usaha yang dilakukan oleh guru sejarah untuk menumbuhkan sikap dan patriotisme, nasionalisme, demokratisme, cinta keadilan, dan kejujuran. Pembelajaran sejarah di sekolah sering dianggap kurang menarik dan cenderung membosankan. Berdasarkan pendapat dari Sofyan Saad, pembelajaran sejarah di sekolah perlu diberikan pembelajaran dengan menggunakan berbagai macam

model agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga menjadi pelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

Sikap Nasionalisme

Secara etimologis kata nasionalisme berasal dari dua suku kata yakni *nasional* dan *isme*. Kata nasional berasal dari bahasa latin *natio* yang artinya bangsa, sering dikaitkan sebagai sesuatu hal yang berkaitan atau berlaku bagi seluruh masyarakat atau bangsa suatu negara (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1990:31). Sedangkan isme adalah sebuah kata yang berarti paham. Nasionalisme bisa dikatakan sebagai paham kebangsaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat yang berstatus sebagai warga suatu negara.

Nasionalisme adalah sikap dan semangat berkorban untuk melawan bangsa lain (Chotib dan Djazuli, 2007:24). Seorang ahli dari Indonesia yaitu Sartono juga mendefinisikan tentang nasionalisme yaitu bahwa *nasionalisme pertama-tama adalah penemuan identitas diri*. Ini merupakan tingkat yang paling primordial dimana kelompok masyarakat tertentu berusaha merumuskan identitas dirinya berhadapan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya. Identitas diri tersebut, begitu selesai dirumuskan, akan menempatkan kelompok sosial tersebut sebagai yang berbeda dengan kelompok sosial lainnya. Dengan demikian, proses penemuan identitas diri sekaligus

menjadi proses penetapan boundaries yang membedakan “kelompok kita” dari “kelompok mereka.

Menurut Ilahi (2012:44-45) pemuda dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) dan agen kontrol sosial (*agent of control social*). Pemuda sebagai generasi penerus bangsa harus memiliki *attitude* yang baik agar dapat membawa perubahan yang positif bagi bangsa dan negara. Pemuda pula yang nantinya akan menentukan ke arah mana bangsa akan dibawa. Di tangan para pemuda penerus bangsa jati diri bangsa akan dipertaruhkan eksistensinya. Oleh karena itu perlu adanya sebuah kesadaran nasional.

Sosiodrama

Penerapan metode sosiodrama dilaksanakan dalam sebuah proses pembelajaran. Metode sosiodrama jika diterapkan pada sebuah materi sejarah dengan serius akan didapatkan sebuah hasil yang maksimal terhadap siswa. Metode ini sangat cocok sebagai metode untuk menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa. Hal ini dikarenakan pada saat melakukan simulasi siswa akan merasa seolah-olah menjadi pelaku sebuah kejadian sejarah sehingga esensi dari peristiwa akan mudah diserap oleh siswa. Diharapkan penerapan metode ini akan menghasilkan sebuah perubahan tingkah laku seperti yang diharapkan.

Menurut Hyman dalam bukunya *Ways of Teaching*, simulasi merupakan

salah satu metode yang termasuk ke dalam kelompok role playing. Bentuk-bentuk role playing yang lain adalah sosiodrama, permainan, dan dramatisasi (Moedjiono, 2008:27) Metode ini pertama kali dipelopori oleh George Shaftel, alasannya adalah dibuat berdasarkan asumsi bahwa sangatlah mungkin menciptakan analogi otentik ke dalam suatu situasi permasalahan kehidupan nyata, bermain peran dapat menodorong siswa mengekspresikan perasaannya dan bahkan melepaskannya serta proses psikologis melibatkan sikap, nilai, dan keyakinan kita serta kesadaran melalui keterlibatan spontan yang disertai analisis. (Uno, 2009:25).

Syaiful Bahri Djamarri dan Aswan Zain (2013;88), dengan mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial ini tujuannya agar siswa: (a) siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain, (b) dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab, (c) dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan dan (d) merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah. Dalam situasi peranan yang di mainkan harus bisa berpendapat, memberikan argumentasi dan mempertahankan pendapatnya, tetapi bila perlu harus bisa mencari jalan keluar atau kompromi bila terjadi banyak perbedaan pendapat. Kemudian siswa dengan perannya itu harus mampu

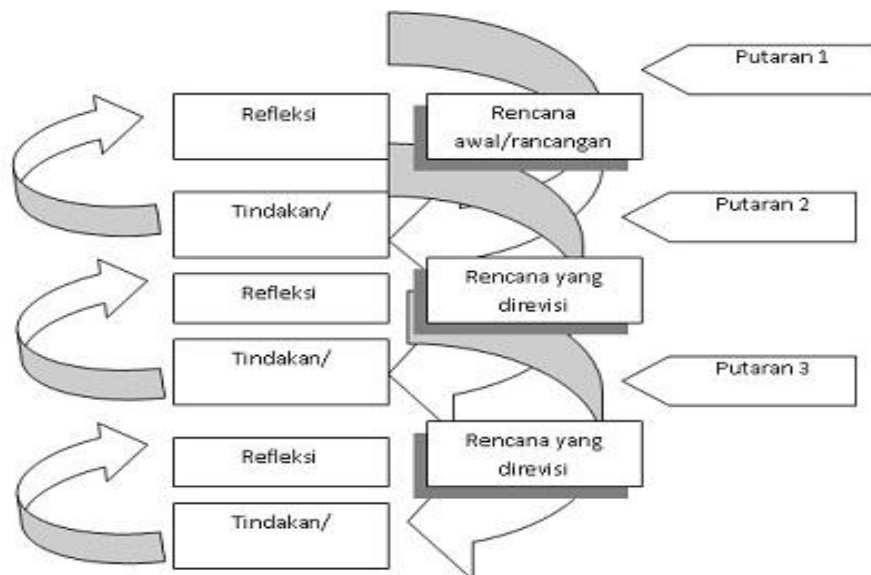
mengambil kesimpulan/keputusan; karena dalam kehidupan bersama kita tidak bisa hidup sendiri; apalagi bermasyarakat Indonesia berasaskan demokrasi, dan prinsip gotong royong serta kekeluargaan. Maka hal yang menyangkut kesejahteraan bersama perlu ada musyawarah dan mufakat agar dapat mengambil keputusan bersama. Maka siswa dengan bermain peranan, harus dapat melakukan perundingan untuk memecahkan bersama masalah yang dihadapi dan akhirnya mencapai keputusan bersama.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) jenis *Partisipan*. Hal ini berdasarkan pada proses penelitian yang mengharuskan peneliti ikut terlibat

langsung sejak awal sampai dengan didapatkannya hasil berupa laporan. Sejak perencanaan penelitian, peneliti sudah terlibat serta memantau, mencatat dan mengumpulkan data dari setiap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode sosiodrama dalam pembelajaran sejarah.

Dalam penelitian ini desain yang peneliti gunakan adalah model dari Kemmis dan Mc Taggart, dimana dalam satu siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observasi*) dan refleksi (*reflecting*), keempat langkah tersebut merupakan satu siklus atau satu putaran yang artinya sesudah langkah keempat lalu kembali ke langkah pertama dan seterusnya yang dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Bagan 1. Desain PTK oleh Kemmis dan Taggart

Sesuai dengan desain penelitian tindakan kelas, maka teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Analisis dalam data ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu bermaksud membuat pemaparan data serta hasil dari proses penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi tertentu. Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Nilai Seluruh Siswa}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Ketuntasan belajar menggunakan kriteria ketuntasan belajar 70, untuk menghitung ketuntasan klasikal dengan rumus:

$$\text{Nilai rata-rata} = \frac{\text{Jumlah Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100$$

Perhitungan Presentase:

$$\% = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Melaksanakan Kriteria}}{\text{Jumlah Siswa Keseluruhan}} \times 100$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Analisis data hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan metode sosiodrama. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan siswa telah melakukan sebagian besar langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode pembelajaran sosiodrama. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran pada

siklus I pertemuan pertama adalah 36% (kurang), pertemuan kedua adalah 43% (kurang) dan pertemuan ketiga adalah 55% (kurang), sehingga diperoleh rata-rata pada siklus I yaitu 45% dengan kategori kurang. Pada siklus II pertemuan keempat adalah 61% (cukup), pertemuan kelima adalah 69% (cukup) dan pertemuan keenam adalah 81% (sangat baik) sehingga diperoleh rata-rata pada siklus II yaitu 70% dengan kategori cukup baik.

2. Analisis data hasil observasi hasil penilaian penampilan skenario dalam pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode sosiodrama. Berdasarkan hasil observasi hasil penilaian penampilan skenario oleh siswa, telah terlihat kearah yang positif dengan adanya peningkatan dalam ketuntasan klasikal dalam proses pembelajaran menggunakan metode sosiodrama. Hasil siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 26% (sangat kurang), pertemuan kedua 37% (kurang) dan pertemuan ketiga adalah 50% (kurang) dengan rata-rata siklus I yaitu 38% dengan kategori kurang. Observasi siswa pada siklus II pertemuan keempat adalah 63% (cukup), pertemuan kelima adalah 74% (baik) dan pertemuan keenam dengan 81,5% (sangat baik). Sikap siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode

pembelajaran sosiodrama pada siklus II memperoleh rata-rata sebesar 73% dengan kategori baik.

- Analisis data hasil observasi sikap nasionalisme siswa dalam proses pembelajaran sejarah dengan menggunakan metode sosiodrama. Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian, sikap nasionalisme yang siswa tunjukkan telah mengarah ke arah peningkatan yang cukup baik. Hasil pengamatan sikap nasionalisme siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 41% (kurang), pertemuan kedua 49% (kurang) dan pertemuan ketiga adalah 61% (cukup) sehingga rata-rata yang dihasilkan yaitu 50% dengan kategori kurang. Pada siklus II untuk pertemuan keempat adalah 71% (baik), pertemuan kelima adalah 76% (baik) dan pertemuan keenam adalah 84% (sangat baik), sehingga rata-rata yang diperoleh yaitu 77% dengan kategori baik

Pembahasan

Dalam proses penelitian telah dijelaskan sebelumnya bahwa peneliti

merancang langkah-langkah yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, serta refleksi disetiap siklusnya. Sebelum melakukan tindakan dalam penelitian ini, peneliti telah menetapkan adapun tujuan yang ingin diperoleh yaitu untuk melihat bagaimana implementasi dari metode sosiodrama dalam upaya meningkatkan sikap nasionalisme siswa terhadap pembelajaran sejarah.

Dalam tiap siklus dilaksanakan dengan tiga kali pertemuan yang disertakan dengan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berbeda disetiap pelaksanaannya. Selain menyiapkan RPP, peneliti juga tidak lupa mempersiapkan lembar observasi yang nantinya akan digunakan dalam melihat serta memantau sejauh mana sikap yang ada pada tiap siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran termasuk dalam melakukan penilaian terhadap penampilan skenario oleh siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan siswa dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan Siswa yang Diamati	Presentase Kegiatan Siswa Tiap Pertemuan (%)					
		Siklus I			Siklus II		
		I	II	III	IV	V	VI
1.	Siswa menanggapi apersepsi	50	55	66	71	76	84
2.	Siswa menyimak tujuan pembelajaran	47	50	55	58	66	76
3.	Siswa memperhatikan penjelasan guru	40	45	58	63	71	81
4.	Siswa mencatat pemaparan materi	32	37	55	60	66	74

5.	Siswa memahami isi skenario	21	34	47	53	60	74
6.	Siswa percaya diri dalam bermain peran	26	45	58	66	74	87
7.	Siswa menghayati peran	18	29	45	53	60	76
8.	Siswa memperhatikan penampilan skenario dari kelompok lain	53	58	68	74	82	92
9.	Siswa mencatat hal-hal penting selama proses pembelajaran	18	26	47	53	63	79
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok	32	39	50	58	68	81
11.	Siswa menyimak hasil diskusi	40	42	48	55	66	81
12.	Dengan adanya metode sosiodrama siswa lebih antusias	50	55	60	68	79	92
Jumlah		427	515	657	732	831	977
Rata-rata (%)		36	43	55	61	69	81

Tabel 1 Hasil Analisis Presentase Kegiatan Siswa

Dari hasil pemaparan analisis presentase kegiatan siswa diatas, maka terlihat telah terjadi peningkatan dalam setiap pertemuan dalam kedua siklus tersebut. Pelaksanaan siklus I untuk pertemuan pertama dimulai pada tanggal 20 Maret 2017 dengan kondisi awal yang belum baik, dimana masih ada siswa yang datang terlambat saat proses belajar dimulai. Selama pelaksanaan tersebut peneliti mengamati bagaimana tanggapan siswa terhadap materi pembelajaran dan bagaimana perkembangan sikap nasionalisme siswa sebelum pelaksanaan penampilan skenario drama dimainkan. Partisipasi siswa dalam bermain drama dikatakan belum baik karena masih ada siswa yang belum percaya diri dalam memainkan peran. Dengan jumlah nilai keseluruhan dari 38 siswa yaitu 2282, maka didapati rata-rata nilai yaitu 60, ini masih dikatakan rendah dan belum mencapai KKM. Selain itu ketuntasan klasikal yang

diperoleh hanya mencapai 26% saja dari keseluruhan siswa.

Untuk pertemuan kedua peneliti laksanakan pada tanggal tanggal 27 Maret 2017. Partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan awal guru termasuk baik karena ada beberapa siswa yang mau memaparkan pengetahuan mereka tentang materi yang diajarkan. Terjadi peningkatan dalam nilai rata-rata yang siswa peroleh sejumlah 65 dan dengan ketuntasan klasikal sebanyak 37%. Dilanjutkan dengan pertemuan ketiga pada tanggal 3 April 2017 peningkatan rata-rata nilai yang dihasilkan sejumlah 66 dan dengan ketuntasan klasikal yaitu 50%.

Siklus II dilaksanakan kembali dengan masing-masing tiga pertemuan. Untuk pertemuan keempat yang dilaksanakan pada tanggal 10 April 2017. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 68 dan memperoleh ketuntasan klasikal sebanyak 63%. Peneliti mengamati bahwa

siswa mulai memperlihatkan perkembangan yang baik dalam mengikuti proses pembelajaran terutama dalam mengembangkan sikap nasionalisme mereka. Untuk selanjutnya dalam pertemuan kelima para siswa telah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan tidak datang terlambat dan lebih tertib dalam mengikuti pembelajaran. Siswa pun juga mulai lebih percaya diri dalam menampilkan skenario drama kelompok mereka masing-masing. Pelaksanaan pertemuan kelima ini diperoleh nilai rata-rata 71 dan ketuntasan klasikalnya yaitu 74%. Siklus II ini dilanjutkan dengan pertemuan keenam yang telah menunjukkan perkembangan baik dari segi proses kegiatan pembelajaran

maupun dari segi sikap nasionalisme siswa sendiri dengan menunjukkan perkembangan ketuntasan klasikal yaitu 81,5%.

Pertemuan pertama memang terlihat bahwa hasil penilaian dari penampilan skenario sangat rendah dan belum memenuhi kriteria penilaian yang diharapkan. Akan tetapi dalam setiap pertemuan terjadi peningkatan yang signifikan sehingga mampu mencapai kriteria baik dalam penilaian untuk ketuntasan klasikal. Tidak hanya memberikan penilaian dalam segi penampilan skenario drama saja, peneliti juga melakukan pengamatan dalam segi sikap nasionalisme siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

No	Indikator	Sikap Nasionalisme Siswa yang Diamati (Deskriptor)	Presentase Sikap Nasionalisme Siswa Tiap Pertemuan (%)					
			Siklus I			Siklus II		
			I	II	III	IV	V	VI
1.	Rela Berkorban	Meluangkan waktu untuk belajar	39	47	58	63	68	76
		Saling menghormati dan menghargai	52	63	76	79	84	92
		Mematuhi tata tertib	31	42	55	61	66	71
		Saling membantu	34	45	63	71	76	84
		Mau mengakui dan memperbaiki kesalahan	29	39	47	53	63	74
2.	Kesadaran akan kewajiban	Melaksanakan perintah guru dalam proses belajar	39	50	68	74	79	87
		Memperhatikan guru saat penyampaian materi	55	60	71	74	81	87

		Datang ke sekolah tepat waktu	74	79	87	89	92	97
3.	Cinta Tanah Air	Mengetahui peristiwa bersejarah Indonesia	34	39	47	68	76	84
		Mengingat para pahlawan	31	39	50	74	79	87
		Mengetahui peran-peran tokoh penting sejarah	29	37	45	71	74	81
Jumlah			447	540	667	777	838	920
Rata-rata (%)			41	49	61	71	76	84

Tabel 2. Hasil Analisis Presentase Sikap Nasionalisme Siswa

Dari hasil analisis presentase sikap nasionalisme siswa dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah. Pelaksanaan penelitian secara keseluruhan berjalan dengan baik. Dalam setiap siklus, pada tahap tindakan kegiatan pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode pembelajaran sosiodrama telah dilaksanakan oleh guru dengan benar. Akan tetapi pelaksanaan pembelajaran Sejarah pada siklus I masih memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki, yaitu: (1) Masih banyak siswa yang belum berdiskusi dengan baik, anggota kelompok ada yang bermain dan ngobrol dengan teman diskusi dalam kelompoknya. (2) Siswa masih gugup dan tidak percaya diri dalam bermain peran di depan kelas. (3) Kurang menggunakan waktu secara efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pelaksanaan tindakan tidak sesuai dengan rencana yang telah disusun. (4) Pelaksanaan tindakan pada siklus I masih memiliki beberapa kekurangan sehingga perlu

dilaksanakan tindakan perbaikan pada siklus II. Pada akhir siklus II tindakan telah mengalami perbaikan diantaranya (1) Setiap kelompok sudah mengikuti kegiatan diskusi dengan baik, sebagian besar perilaku/sikap siswa lebih baik dalam bermain peran maupun dalam kelompoknya. (2) Siswa lebih percaya diri dan mampu bekerjasama tanpa membeda-bedakan kelompok lain. (3) Guru sudah menggunakan waktu secara efektif dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga pelaksanaan tindakan sesuai dengan rencana yang telah disusun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa dalam pembelajaran sejarah. Metode Sosiodrama pada dasarnya memiliki kelebihan tersendiri untuk dapat membuat siswa lebih bersemangat serta antusias dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam memahami inti pokok dari materi yang diajarkan oleh guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Paramita R. 2008. *Bunga Angin Portugis di Nusantara: Jejak-jejak Kebudayaan Portugis di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta dan Depdikbud.
- Chotib dan Djazuli. 2007. *Kewarganegaraan Menuju Masyarakat Madani*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ensiklopedia Nasional Indonesia. 1990. Jakarta : Cipta Adi Pustaka.
- Hamzah B. Uno. 2009. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi. Aksara.
- Ilahi, M.T. 2012. *Pembelajaran Discovery Strategi dan Mental Vocational Skill*. Yogyakarta: Diva Press.
- Latief, Juraid Abdul. 2006. *Manusia, Filsafat dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudjiono. 2008. *Tes Hasil Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1995. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sanusi, Achmad. 1988. *Kapita Selekta Pembahasan Masalah Sosial dan Pendidikan*. Bandung: Depdikbud FPS IKIP Bandung.
- Sardiman, A.M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2005. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.
- Suhartono. 1994. *Sejarah Pergerakan Nasional*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Tuahunse, Trisnowaty. 2008. *Sikap Nasionalisme dalam Pemahaman Makna Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. INOVASI, Volume 5, Nomor 2, Juni.

